BAB II

PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KINERJA GURU, MINAT BELAJAR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi Peserta Didik Tentang Kinerja Guru Matematika

a. Pengertian Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui inderanya. Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui objek dan kejadian objek dengan bantuan indera. Menurut Atkinson, persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.[1]

Menurut Drs. Slameto di dalam bukunya mendefinisikan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.[2]

Persepsi menurut Mc. Mahon adalah proses menginterpretasikan rangsang (*input*) dengan menggunakan alat penerima informasi *(sensory information)*. Sedangkan menurut Morgan, King dan Robinson persepsi menunjuk pada bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mengecap dan mencium dunia di sekitar kita, dengan kata lain persepsi dapat pula didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami oleh manusia.[3]

---

[1]. Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 108

[2]. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) hlm. 102

[3]. Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan*, (Jakarta: PT. Raja Graafindo Persada, 1994), hlm. 105

Sedangkan Menurut Moskowitz dan Orgel persepsi itu merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.[4] Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterprestasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu. Sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam dari individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Kemudian Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.[5]

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan yaitu persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses penginderaannya itu sehingga timbullah makna tentang objek itu pada dirinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses pengindraan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional dan faktor struktural namun sebelum membahas hal ini, ada faktor yang lain yang sangat mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian:

1) Faktor Perhatian yang Mempengaruhi Persepsi

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah, demikian definisi menurut Kenneth E. Andersen. Perhatian terjadi bila kita mengenal dan mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat

---

[4]. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 1978), hlm. 54

[5]. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta,: Andi Offset, 2004), hlm.88

indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.[6] Berkaitan dengan perhatian ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a) Faktor eksternal penarik perhatian

Apa yang kita perhatikan dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian *(attention getter)*. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, hal-hal yang baru, perulangan.[7]

b) Faktor internal penarik perhatian

Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, begitu juga sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, mendengar apa yang kita dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor internal dalam diri kita. Adapun faktor internal tersebut meliputi: faktor-faktor biologis, faktor-faktor sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan.[8]

2) Faktor Fungsional yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Menurut Krench dan Crutchfield merumuskan, persepsi bersifat selektif secara fungsional. Ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh seperti pengaruh

---

[6]. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komonikasi,* (Bandung: CV. Radja Karya, 1985), hlm. 64-65

[7]. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komonikasi,* hlm. 65-66

[8]. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komonikasi,*hlm. 66-67

kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.[9]

3) Faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Warthaimer dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Kemudian menurut Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah. Kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya.[10]

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memperhatikan faktor-faktor tersebut yang sudah dijelaskan di atas, agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Salah satunya sebagai seorang pendidik harus dapat menarik perhatian yang positif di hadapan peserta didik, selain itu sebagai seorang pendidik juga harus dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik agar persepsi peserta didik terhadap pendidik menjadi baik.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensori akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi impuls saraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik. Karena itu, dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu: *deteksi* (pengenalan), *transaksi* (pengubahan diri dari satu energi ke bentuk energi yang lain), *transmisi* (penerusan), dan

---

[9]. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komonikasi*,hlm. 69-70
[10]. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komonikasi*,hlm. 73

pengolahan informasi.[11] Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.[12]

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan interpretasikan.[13]

Di dalam al-Quran juga dijelaskan, persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam al-Quran beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. [14] Hal ini dijelaskan pada Q.S. Al-Mukminun ayat 12-14:

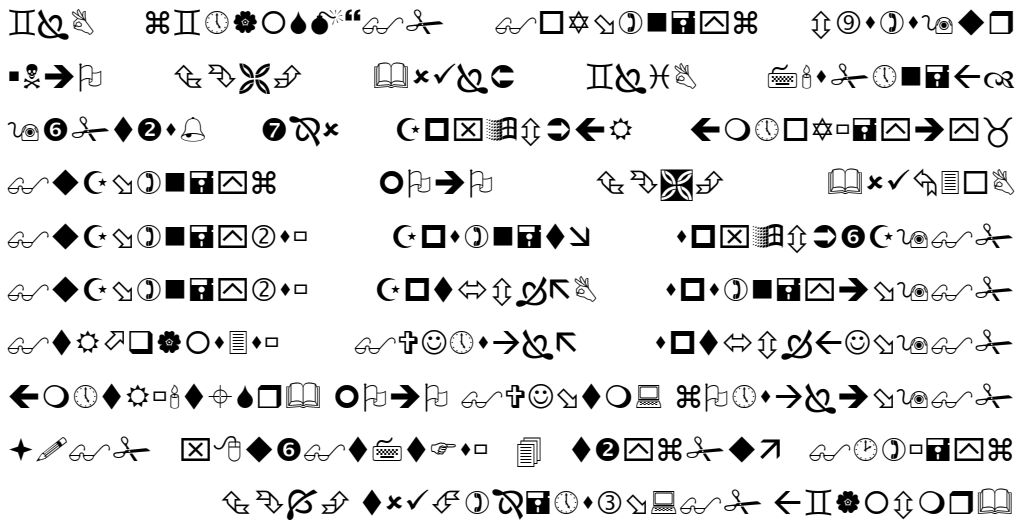

[11]. Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 137

[12]. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm 90

[13]. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, hlm 53

[14]. Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 116

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”*. (Q.S. Al-Mukminun: 12-14)[15]

Ayat di atas menerangkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi fital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan berpasangan.

Dalam Q.S. al-An’am disebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal-sinyal dari rangsang yang diterimanya. Indera ini dinamakan dengan indera yang terkait dengan kulit. Adapun bunyi surat tersebut adalah sebagai berikut:

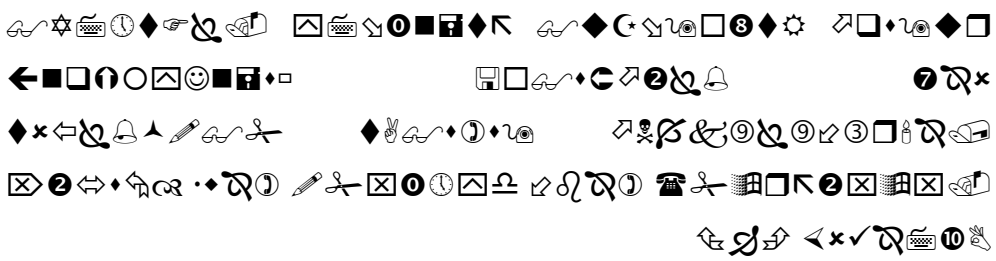

Artinya: *“Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* (Q.S. al-An’am:7)[16]

Ayat di atas menerangkan tentang kemampuan menyadari indera yang berhubungan dengan sifat rangsang sentuhan yaitu kulit.

Selain itu dalam Q.S. Yusuf ayat 94 juga diterangkan kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, kemampuan ayahnya yaitu Nabi Yakub dalam merasakan kehadiran Yusuf hanya melalui penciuman terhadap bau Yusuf

---

[15]. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2005), hlm. 342

[16]. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 128

yang berpendari dari baju yang dibawa kakak-kakak Yusuf. Adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

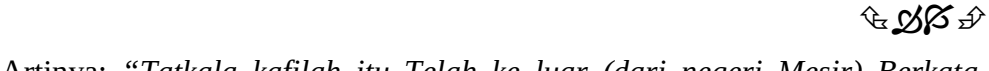

Artinya: *"Tatkala kafilah itu Telah ke luar (dari negeri Mesir) Berkata ayah mereka: Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".* (Q.S. Yusuf: 94)[17]

Berdasarkan tiga surat yang tercantum dalam al-Quran di atas dapat dijelaskan bahwasanya manusia sejak dilahirkan ke dunia sudah dilengkapi dengan alat-alat atau sebuah fungsi pendengaran dan penglihatan. Selain itu ada indera atau alat lain yang berperan dalam proses persepsi, yaitu dalam Q.S. al-An'am: 7, menerangkan tentang indera kulit atau peraba dan pada Q.S. Yusuf: 94, menerangkan tentang indera pencium. Fungsi inilah yang menjadikan alat penerima rangsang dari luar (stimulus) yang disebut dengan proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

d. Fungsi Persepsi

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting karena.[18]

1) makin baik suatu objek, orang, peristiwa, atau hubungan diketahui makin baik objek, orang, peristiwa, atau hubungan tersebut dapat diingat.
2) dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh guru. Sebab salah satu pengertian akan menjadikan peserta didik belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan; dan

---

[17]. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 246
[18]. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm.102

3) jika dalam sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut. Maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

e. Kinerja Guru

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Sedangkan pengertian kinerja itu sendiri adalah kemampuan kerja atau proses kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai (guru) dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya [19]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam bahasa arab disebut *Mu'alim* dan dalam bahasa inggris *Teacher* itu memang memiliki arti yang sederhana yaitu *A person whose occupation is teaching others* (McLeod, 1989) artinya, guru ialah orang yang pekerjaannya mengajar orang lain.[20]

Berdasarkan pengertian persepsi yang diuraikan di atas, maka persepsi peserta didik kepada guru matematika mengandung pengertian interprestasi seorang peserta didik kepada guru matematikanya, tentang kinerjanya dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Adapun aspek-aspek atau komponen guru yang dapat diobservasi melalui proses belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

1) menggunakan metode pembelajaran

Menurut Winarno Surakhmad, apabila seorang guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapainya itu harus melalui

---

[19]. A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 67

[20]. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Renmaja Rosdakarya, 2000), hlm. 22

suatu proses di dalam satu situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yanag khusus itu akan memakai cara tertentu, cara mana sangat mungkin dipakainya untuk tujuan dan situasi yang lain. Tegasnya ialah bahwa dalam memilih metode yang wajar harus antara lain berpedoman pada tujuan khusus yang akan dicapainya. Hakekat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

a) metode mengajar sesuai dengan tujuan,
b) metode mengajar harus sesuai dengan keadaan peserta didik,
c) kegiatan belajar harus serasi dengan lingkungan, dan
d) pelajaran terkordinasi dengan baik.[21]

Dalam penggunaan suatu metode mengajar disamping dilatarbelakangi oleh beberapa faktor di atas, dipersyaratkan pula kepada setiap pengguna (guru) harus mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakannya.

2) Menggunakan alat pengajaran

Alat pengajaran menurut Sudirman N, dkk, adalah segala alat yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran. Alat pengajaran sering pula diartikan oleh sebagian orang dengan istilah sarana belajar atau sarana pengajaran. Alat pengajaran ini dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik sebab alat pengajaran tersebut juga termasuk bagian dari sumber pengajaran.

Pada dasarnya penggunaan alat pengajaran tidak terlepas dari prinsip dan kriteria pemilihan, yaitu, *Pertama*, adanya kejelasan dan ketegasan tujuan pemilihan. *Kedua*, adanya keharusan pemahaman tentang karakteristik alat pengajaran, baik dari segi fungsi, pembuatan dan cara penggunaannya oleh guru. *Ketiga*, adanya berbagai alat

[21]. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat press, 2003), hlm.94-95

pengajaran yang dapat diperbandingkan. Kemudian kriteria yang perlu diperhatikan di dalam memilih alat pengajaran meliputi:

a) Kesesuaian alat pengajaran yang dipilih dengan materi pengajaran atau jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik,
b) Kemudahan dalam perolehan alat, perancangan, penyimpanan, dan dalam pemeliharaannya,
c) Terjamin keamanan dalam penggunaannya, dan
d) Kemampuan dana untuk pengadaannya.[22]

3) Menggunakan media pembelajaran

Penggunaan media hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip pemilihan media itu sendiri. Selain itu juga harus memperhatikan faktor dalam memilih media pengajaran. Prinsip-prinsip dan faktor-faktor dalam memilih media pengajaran menurut Sudirman N, dkk, adalah sebagai berikut:

a) Prinsip-prinsip pemilihan media pengajaran: tujuan pemilihan, karakteristik media pengajaran dan alternatif pilihan.
b) Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran: objektifivitas, program pengajaran, sasaran program, situasi dan kondisi, kualitas teknik, keefektifan dan efisiensi penggunaan.[23]

4) Menggunakan bahan pembelajaran

Konten atau materi pelajaran sebenarnya merupakan komponen kurikulum yang sangat penting. Konten menyangkut jawaban apa yang akan diajarkan. Konten ini seringkali diperhatikan. Artinya, konten seringkali diambil saja dari buku teks yang berlimpah-limpah tersedia, tanpa mengaitkannya dengan tujuan pendidikan, tujuan kurikulum atau dengan tujuan instruksional.

Menurut Nasution S, secara umum konten kurikulum meliputi tiga konten utama yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap

---

[22]. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum,* hlm. 96-97
[23]. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum,* hlm. 97-99

(nilai-nilai). Boleh dikatakan semua mata pelajaran harus mengandung unsur kognitif dan afektif, banyak juga yang mengandung unsur psikomotor atau keterampilan.[24]

5) Mendorong dan mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar

Mendorong dan mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh guru. Guru diharapkan dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membuat peserta didik aktif baik secara fisik maupun mental.

Aspek mendorong dan mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar terdiri atas aktivitas:

a) menggunakan prosedur yang melibatkan peserta didik pada awal pengajaran,
b) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berprestasi,
c) memelihara keterlibatan peserta didik dalam pelajaran dan
d) menguatkan upaya peserta didik untuk memelihara keterlibatan.[25]

6) Mengorganisasi waktu dalam proses belajar mengajar

Pada aspek kompetensi ini, seorang pengajar diharapkan mampu menggunakan secara maksimum waktu pengajaran yang telah dialokasikan. Dalam hal ini menurut Ambo Abdullah, dkk, ada beberapa unsur aktivitas yang perlu diperhatikan dan ditampilkan oleh pengajar agar waktu dapat digunakan secara efisien yaitu:

a) memulai pengajaran tepat waktu (sesuai jadwal),
b) meneruskan pengajaran sampai habis waktu yang telah dialokasikan,
c) menghindari penundaan waktu yang tidak diperlukan selama pengajaran berlangsuna,

---

[24]. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, hlm. 102-103
[25]. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, hlm. 109

d) menghindari penyimpangan topik yang tidak diperlukan selama pengajaran berlangsung,
e) sikap peserta didik yang keras ditanggapi dengan memadai dan
f) gaya presentase memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan dari para peserta didik.[26]

7) Melakukan penilaian hasil belajar (pencapaian peserta didik) dalam proses belajar mengajar

Penilaian atau evaluasi berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian ini digunakan dalam kegiatan instruksional, maka penilaian itu berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam kegiatan instruksional selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun yang mengambil tindakan dalam hal ini adalah pihak pelaksana atau pengajar untuk mendapatkan balikan atas usaha yang dilakukannya.

Seorang pengajar dipersyaratkan harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung. Kompetensi ini memperlihatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pencapaian peserta didik pada setiap unit pelajaran.[27]

2. Minat Belajar Matematika Peserta Didik

a. Pengertian Minat

Secara sederhana, minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[28] Menurut Reber, minat bukanlah istilah yang popular dalam psikologi disebabkan ketergantungan terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Minat menurut Slameto, adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu akan sesuatu hubungan antara

---

[26].Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, hlm. 111-112
[27]. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, hlm. 112-113
[28]. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.121

diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[29]

Kemudian menurut Djali dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, menerangkan bahwasanya minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[30]

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid minat adalah:[31]

اَلْاِ هْتِمَامُ هُوَ اِسْتِعْدَادُ فِى مَظْهَرَةِ الْفِعَّالِ

Artinya: *"minat adalah kesediaan atau persiapan jiwa dalam menerima suatu tindakan"*.

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat berarti kesediaan atau kecenderungan individu yang tinggi terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

b. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikan martabat atu memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.[32]

Terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar pada

---

[29]. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010),hlm. 191

[30]. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 121

[31]. Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *at tarbiyah watturuq at tadris*, (Makkah: Darul Ma'rifat, 1978), hlm. 206

[32]. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 56

matematika akan memusatkan lebih banyak daripada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sikap positif di hadapan peserta didiknya.[33]

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan, sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sesorang itu sendiri. Membaca terus menerus, dapat mengakibatkan anak mengemukakan kelelahan dan timbulah karenanya keinginan untuk menghantikan belajarnya. Akan tetapi, jika dia mengalihkan dari buku tersebut kepada buku baru atau buku lainnya yang menarik minat, dia bisa terus membacanya sampai berjam-jam.[34]

Selain itu ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi minat dalam belajar. Adapun faktor itu adalah sebagai berikut:

1) Perasaan

Perasaan adalah gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf.[35] Yang dimaksud perasaan dalam penelitian ini adalah perasaan senang ataupun tidak senang peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dialami di dalam kelas.

2) Harapan

Menurut De Decce dan Grawford pemberian harapan merupakan salah satu fungsi dari guru sebagai pengajar dalam upaya meningkatkan minat peserta didik. Guru harus memelihara harapan peserta didik yang

---

[33]. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 136

[34]. Djali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 122

[35]. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 66

realistis dan sedikit merombak atau memodifikasi harapan-harapan yang kurang realistis. Dengan demikian guru dapat membantu peserta didik untuk membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis atau terlalu optimis.[36]

3) Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakuakan.[37] Perhatian dalam penelitian ini adalah perhatian peserta didik terhadap guru matematika dalam melaksanakan kinerjanya pada waktu proses belajar mengajar di kelas berlangsung.

4) Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[38] Motivasi dalam penelitian ini adalah motivasi peserta didik dalam belajar matematika.

5) Aktif

Berdasarkan penjelasan tentang motivasi di atas menurut Syaiful Bahri Djamarah, minat ternyata merupakan potensi psikologi yang dapat digunakan untuk membangkitkan motifasi. Bila peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka hal inilah yang diyakini sebagai dasar penggerak peserta didik untuk dapat aktif dalam pembelajarn.[39]

d. Usaha Untuk Membangkitkan Minat

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengarahan usaha, daya dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku pula dalam belajar. Punguasaan yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran, memerlukan pencurahan perhatian yang rinci. Minat yang disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran peserta

---

[36]. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.169

[37]. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 14

[38]. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* hlm. 70

[39]. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.153

didik, sehingga dia dapat menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.[40]

Terkait dengan penjelasan di atas dapat diartikan, minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat sesuatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Peserta didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang akan diberikan mudah dipahami peserta didik.[41] Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat peserta didik sebagai berikut:

1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri peserta didik, sehingga dia rela tanpa paksaan.
2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman peserta didik, sehingga peserta didik mudah menerima bahan pelajaran.
3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual peserta didik.

e. Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah usaha sadar atau upaya yang disengaja untuk mendapatkan kepandaian.[42]

Beberapa pengertian mengenai belajar:

---

[40]. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 121-122

[41]. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.167

[42]. DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 83

1) Menurut Cronbach

Learning is shown by change in behavior as a result of experience, yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.[43]

2) Menurut Howard L. Kingkey

Learning is the process which behavior (in the broadersense) is originated or changed through practice or training, yang artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditambahkan atau dirubah melalui praktik atau latihan.

3) Menurut ahli psikologi

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.[44]

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotorik.

f. Ciri-Ciri Belajar

Adapun ciri-ciri belajar meliputi:

1) Perubahan terjadi secara sadar.
2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[45]

---

[43]. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 40
[44]. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 89
[45]. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 116-118

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya: [46]

1) Internal, yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis (tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik).
2) Eksternal, merupakan kondisi lingkungan sekitar peserta didik (lingkungan sosial dan non-sosial).
3) Pendekatan belajar

   Dalam hal ini merupakan upaya belajar peserta didik yang terdiri atas strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

B. Kerangka Teoritik

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang ditangkap melalui alat indra kemudian dilanjutkan ke otak sadar sehingga menemukan titik fokus yang disadari dan disukai oleh individu itu. Sejalan dengan itu menurut Bimo Walgito perilaku juga dapat terbentuk melalui kebiasaan dan model atau pemberian contoh.

Begitu juga dengan minat peserta didik dalam belajar matematika. Minat merupakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar dan termasuk faktor intern atau faktor yang timbul dari diri peserta didik sendiri. Minat juga besar pengaruhnya dalam menentukan semangat atau tidaknya peserta didik dalam belajar.

Dalam interaksi belajar mengajar setiap hari peserta didik menerima informasi atau rangsangan dari guru berupa bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran berikut bagaimana kinerja seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Rangsangan tersebut akan diterima oleh indera melalui perhatian dan diteruskan ke otak sadar sehingga menimbulkan tanggapan (persepsi), banyak sedikitnya perhatian yang dilakukan oleh peserta

---

[46]. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 132

didik terhadap objek yang diperhatikan akan mempengaruhi kuat atau tidaknya tanggapan atau persepsi terhadap objek tersebut. Kemudian objek tersebut akan diteruskan, dipilih sesuai dengan perasaan yang dikehendaki dan disenangi. Hal tersebut memungkinkan akan timbul sebuah penilaian yang menjadi sebuah motivasi tersendiri dalam melakukan sesuatu (belajar). Pada akhirnya akan timbul sebuah minat tersendiri untuk belajar. Hal ini dapat dijelaskan secara sederhana pada diagram di bawah ini:

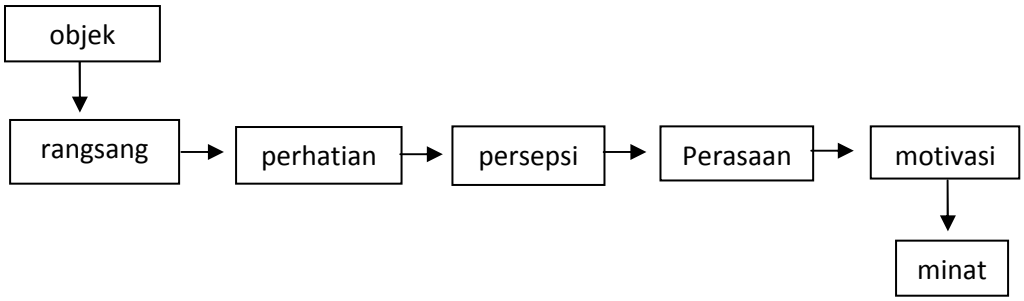

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, semakin baik persepsi peserta didik kepada guru yang bersangkutan maka akan memungkinkan semakin besar minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin jelek persepsi peserta didik kepada guru yang bersangkutan maka akan memungkinkan semakin kurang minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Dalam hal ini adalah mata pelajaran matematika.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endang Setyowati, (073111334, 2009). Mahasiswa kualifikasi strata I jurusan PAI IAIN Wali Songo. Yang berjudul "PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA MI NU NURUS SHOFA KARANG BENER BAE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2008/2009", yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi peserta didik tentang profesionalisme guru dengan motivasi belajar MI NU Nurus Shofa Karang Bener Bae Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009 dengan nilai korelasi 0,293. Maka tingkat korelasinya termasuk dalam kategori lemah atau rendah.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ani Pratiwi, (1551403014, 2008). Mahasiswa UNNES jurusan psikologi, fakultas pendidikan, yang berjudul: "HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP POLA KOMUNIKASI GURU DAN PESERTA DIDIK DI KELAS DENGAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X SMA 8 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2007/2008". Hasil nilai r = 0,758 dengan p= 0,00 (p < 0,05), artinya ada hubungan (korelasi positif) antara persepsi peserta didik terhadap pola komunikasi guru dan peserta didik di kelas dengan minat belajar bahasa inggris peserta didik kelas X SMA 8 Semarang tahun pelajaran 2007/2008**.**

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalitus Sa'adah, (063111010, 2009) Mahasiswa strata I jurusan PAI IAIN Wali Songo, yang berjudul: "PENGARUH PERSEPSI SISWA ATAS KEDISIPLINAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS X MAN BAWU JEPARA TAHUN PELAJARAN 2009/2010". Hasil perhitungannya (nilainya sebesar 31,609) dikonsultasikan dengan F_{tabel}, baik pada taraf kepercayaan 95% maupun 99%. F_{reg} 31,609 > F_{tabel} (0,05 = 4,20) dan F_{reg} 31, 609 > F_{tabel} (0,01 = 7,64). Karena hasil F_{reg} > F_{tabel} berarti ada pengaruhnya antara persepsi peserta didik atas kedisiplinan guru mata pelajaran akidah akhlak terhadap minat belajar peserta didik kelas X MAN Bawu Jepara tahun pelajaran 2009/2010.

Persamaan penelitian ini dengan kajian penelitian yang relevan di atas adalah: sama-sama meneliti persepsi dan minat belajar, termasuk jenis penelitian lapangan *(survei)* dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada: objek yang diteliti (sekolah atau tempat penelitian), objek yang dipersepsi peserta didik kepada guru, mata pelajaran yang bersangkutan.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti

kebenaran.[47] Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau kesimpulan sementara yang harus diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian. Dalam hal ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (Ho):

   Yaitu tidak ada pengaruh persepsi peserta didik tentang kinerja guru matematika terhadap minat belajar matematika peserta didik kelas VIII di MTs Khaudlul ‘Ulum Penajung Alian Kebumen tahun pelajaran 2010/2011.

2. Hipotesis alternatif (Hi):

   Yaitu ada pengaruh persepsi peserta didik tentang kinerja guru matematika terhadap minat belajar matematika peserta didik kelas VIII di MTs Khaudlul ‘Ulum Penajung Alian Kebumen tahun pelajaran 2010/2011.

---

[47]. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50